

Peranan Manajemen Laba Memoderasi Pengaruh Likuiditas dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Yang Tergabung Indeks Saham LQ 45

Suripto

Universitas Pamulang, Indonesia; E-Mail: dosen00756@unpam.ac.id

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris pengaruh Likuiditas dan *Inventory Intensity* terhadap Agresivitas Pajak dengan Manajemen Laba sebagai pemoderasi pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif asosiatif dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Penelitian dilakukan pada perusahaan yang tergabung pada Indeks saham LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, sehingga terdapat 20 perusahaan, dengan 100 sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Namun, *inventory intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan likuiditas dan *inventory intensity* secara simultan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Selain itu, hasil penelitian dengan variabel pemoderasi bahwa manajemen laba memperlemah pengaruh likuiditas terhadap agresivitas pajak, dan variabel manajemen laba memperlemah hubungan antara *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak.

Keywords: Manajemen Laba, Likuiditas, *Inventory Intensity*, Agresivitas Pajak, Indeks LQ 45

Abstract: *This study aims to obtain empirical evidence of the effect of Liquidity and Inventory Intensity on Tax Aggressiveness with Earnings Management as a moderator of LQ45 companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019. This type of research is quantitative associative and the analytical method used in this study uses multiple linear regression. The study was conducted on companies that are members of the LQ 45 stock index listed on the Indonesia Stock Exchange. The sampling method used in this research is purposive sampling, so there are 20 companies, with 100 samples. The results showed that liquidity had no effect on tax aggressiveness. However, inventory intensity has an effect on tax aggressiveness. Meanwhile, liquidity and inventory intensity simultaneously affect tax aggressiveness. In addition, the results of research with moderating variables show that earnings management weakens the effect of liquidity on tax aggressiveness, and earnings management variables weakens the relationship between inventory intensity and tax aggressiveness.*

Keywords: *Earnings Management, Liquidity, Inventory Intensity, Tax Aggressiveness, LQ Index 45*

PENDAHULUAN

Pajak memegang peranan yang sangat penting didalam pembangunan di Indonesia. Pentingnya pajak dalam pembangunan di Indonesia, karena 82,5% APBN bersumber dari pajak (Kemenkeu.go.id). Direktorat Jenderal Pajak (DJP) sebagai instansi pemerintah mengemban tugas untuk mengamankan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) terutama dari sektor penerimaan perpajakan. Tugas penting yang diemban oleh Direktorat Jenderal Pajak sangatlah tidak mudah, karena pemerintah setiap tahun menaikan target penerimaan pajak. Berikut ini adalah target dan realisasi penerimaan pajak dari tahun 2015-2019:

Tabel 1
Penerimaan Pajak Tahun 2015-2019

No	Tahun	Target Penerimaan Pajak	Realisasi Penerimaan Pajak	Persentase Realisasi Penerimaan Pajak
1.	2015	1.294,25 triliun	1.055,61 triliun	81,50 %
2.	2016	1.539,16 triliun	1.283,50 triliun	83,40 %
3.	2017	1.472,70 triliun	1.339,80 triliun	91,00 %
4.	2018	1.424,00 triliun	1.315,90 triliun	92,41 %
5.	2019	1.786,40 triliun	1.545,30 triliun	86,50 %

Sumber: Kemenkeu.go.id

Tabel 1 menunjukkan bahwa target penerimaan pajak dari tahun ke tahun tidak pernah tercapai. Tidak tercapainya target penerimaan pajak tersebut diduga disebabkan karena terjadinya penghindaran pajak. Penghindaran pajak adalah praktik yang memanfaatkan celah hukum dan kelemahan sistem perpajakan yang ada (Suripto dan Sugiyanto, 2020).a. Meskipun tidak melanggar hukum, secara moral tidak dapat dibenarkan. Menurut data (kementerian keuangan, 2016), lebih banyak wajib pajak yang memegang izin usaha pertambangan dan pertambangan mineral tidak melaporkan pemberitahuan tahunan (SPT). Pada tahun 2015 wajib pajak pada industri batubara yang melaporkan SPT nya hanya 3.471 wajib pajak, dari total wajib pajak industri batubara sebanyak 8.003. Dengan demikian 4.532 wajib pajak pada industri pertambangan batubara tidak melaporkan SPT.

Selain data dari Kemenkeu, hasil studi dari lembaga riset "PRAKARSA" pada tahun 2019 menemukan massifnya aliran keuangan gelap sektor komoditas batu bara selama 1989-2017 yang berasal dari aktivitas ekspor. Aliran gelap batu bara dari aktivitas ekspor sebesar US\$ 62,4 miliar. Dari nilai ekspor sebesar US\$ 62,4 miliar tersebut, US\$ 41,8 miliar berupa aliran keuangan gelap yang keluar dari Indonesia (*illicit financial outflows*) dan US\$ 20,6 miliar dollar berupa arus keuangan yang masuk ke Indonesia (*illicit financial inflows*). Besaran estimasi aliran keuangan gelap yang keluar dari Indonesia diperoleh dari ketidaksesuaian antara nilai ekspor yang tercatat di Indonesia dengan nilai impor pada negara-negara yang mengklaim mengimpor batu bara dari Indonesia. Dengan demikian Indonesia kehilangan potensi PDB sebesar US\$ 21,2 miliar sepanjang 1989-2017.

Meskipun tidak semua tindakan yang dilakukan melanggar peraturan, namun demikian semakin besar penghematan pajak yang dilakukan oleh perusahaan, maka perusahaan tersebut dianggap semakin agresif terhadap pajak. Dengan demikian mengakibatkan target penerimaan pajak yang ditetapkan oleh pemerintah tidak dapat tercapai.

Bagi Perusahaan, pajak dianggap sebagai sebuah beban yang harus ditanggung oleh perusahaan. Besarnya biaya pajak dapat mengurangi keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan Suripto (2020). Pembayaran pajak yang sesuai dengan ketentuan perundang-undangan dianggap bertentangan dengan tujuan utama perusahaan, yaitu memaksimalkan laba. Dengan demikian maka perusahaan berusaha untuk meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar.

Menurut Suropto (2019) berkaitan dengan ketaatan perusahaan didalam membayar pajak, tentunya harus berpijak pada teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*). Menurut teori pemangku kepentingan, perusahaan dalam melakukan kegiatan operasinya harus mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terkena dampak aktivitas operasi perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan seyogyanya tidak hanya memikirkan laba untuk kepentingan *shareholder* saja. Namun demikian perusahaan juga harus memperhatikan kepentingan *stakeholder* yang lain seperti masyarakat, pemerintah dan lain sebagainya. Sebagai bentuk perhatian perusahaan terhadap *stakeholdernya* adalah dengan cara taat membayar pajak sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Dengan membayar pajak sesuai dengan peraturan perundang-undangan, maka secara tidak langsung perusahaan turut serta dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, karena pajak merupakan salah satu sumber utama pendapatan negara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kemampuan perusahaan didalam membayar pajak juga tidak dapat dipisahkan dengan likuiditas. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tepat waktu, dengan menggunakan asset lancar perusahaan. Perusahaan dengan rasio likuiditas rendah, dapat di indikasikan melakukan tindakan agresivitas pajak, karena perusahaan akan lebih mementingkan arus kas dari pada harus membayar pajak yang tinggi (Fadli dkk, 2016).

Menurut Suropto (2020), likuiditas sebuah perusahaan diprediksi dapat mempengaruhi tingkat agresivitas pajak perusahaan. Jika sebuah perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, maka bisa digambarkan bahwa arus kas perusahaan berjalan dengan baik. Dengan adanya perputaran kas yang baik, maka perusahaan akan membayar seluruh kewajibannya termasuk membayar pajak sesuai dengan aturan atau hukum yang berlaku. Sejalan dengan Teori Keagenan (*agency theory*), dimana semakin besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan, maka semakin besar pula pendapatan kena pajak dan semakin besar pajak yang seharusnya dibayarkan. Namun demikian perusahaan bisa saja melakukan manipulasi sehingga harus dibandingkan dengan besarnya *effective tax rate* (ETR) perusahaan (Nugraha, 2015).

Hasil penelitian mengenai likuiditas terhadap agresivitas menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Menurut Suryani dkk (2018), Likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Heryanto dkk (2015) menunjukkan hasil sebaliknya yaitu tidak ada pengaruh antara likuiditas dan agresivitas pajak.

Selain Likuiditas, kemampuan perusahaan untuk membayar pajak tidak dapat dilepaskan dari *Inventory Intensity*. *Inventory intensity* merupakan suatu pengukuran besarnya persediaan yang diinvestasikan oleh perusahaan (Latifah dan Umi, 2018). Persediaan perusahaan merupakan bagian dari asset lancar perusahaan yang dipergunakan untuk memenuhi permintaan dan operasional perusahaan dalam jangka panjang. *Inventory Intensity* adalah salah satu bagian harta khususnya persediaan dibandingkan dengan total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin banyak persediaan perusahaan, maka semakin besar beban pemeliharaan, penyimpanan dari persediaan. Beban pemeliharaan dan penyimpanan persediaan akan mengurangi perusahaan, sehingga pajak yang dibayar oleh perusahaan akan ikut berkurang (Andhari dan Sukartha, 2017).

Penelitian mengenai *Inventory intensity* dan Agresivitas Pajak menghasilkan perbedaan hasil penelitian. Fahrani dan Chomsatu (2017) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa *Inventory Intensity* berpengaruh secara signifikan terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. Hasil penelitian Fahrani dan Chomsatu, berbanding terbalik dengan penelitian Hidayat dan Fitria (2018). Menurut Hidayat dan Fitria, *Inventory Intensity* tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

Faktor lain yang diprediksi dapat menyebabkan agresivitas pajak perusahaan adalah manajemen laba. Salah satu motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba adalah motivasi pajak (Scott, 2000). Motivasi manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dikarenakan pengenaan pajak sesuai dengan laba kena pajak yang ada dalam laporan keuangan, sehingga perusahaan perlu untuk menjaga level labanya. Pada prinsipnya manajemen laba merupakan suatu cara dalam menyajikan informasi laba kepada publik

yang sudah disesuaikan dengan kepentingan dari pihak manajer itu sendiri atau menguntungkan perusahaan dengan cara menaikkan ataupun menurunkan laba perusahaan.

Perusahaan akan melakukan *income decreasing* untuk mengurangi penghasilan kena pajak. Semakin agresif melakukan manajemen laba maka dapat dikatakan tingkat agresivitas pajak perusahaan tersebut tinggi karena beban pajak semakin tinggi. Teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa sebuah perusahaan tergolong besar jika memiliki total aset yang besar pula. Total aset perusahaan dapat bertambah atau meningkat seiring dengan besarnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan (Nugraha, 2015). Total aset juga terus bertambah mengikuti semakin besarnya liabilitas dan ekuitas perusahaan karena mengharuskan adanya keseimbangan antara aset dengan liabilitas dan ekuitas. Semakin besar laba yang dihasilkan berarti semakin besar pula pendapatan kena pajak dan semakin besar pajak yang seharusnya dibayarkan. Namun demikian bisa saja perusahaan melakukan manipulasi sehingga harus dibandingkan dengan besarnya ETR perusahaan (Nugraha, 2015).

Hasil penelitian mengenai manajemen laba dengan agresivitas pajak juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Darma dan Elly (2018) menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Sebaliknya hasil penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2018), menunjukkan hasil yang sangat berbeda dengan penelitian Darma dan Elly. Menurut Ginting, manajemen laba tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan fenomena penelitian berupa kasus agresivitas pajak pada pertambangan batu bara di Indonesia dan terjadinya *Research Gap*/ketidak konsistenan hasil penelitian sebelumnya, sebagaimana telah diuraikan pada latar belakang penelitian ini, maka penelitian mengenai Agresivitas Pajak yang dihubungkan dengan Inventory Intensity, Likuiditas dan Manajemen Laba menarik dan penting untuk diteliti.

TINJUAN TEORI

Teori keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan mengenai adanya hubungan antara pihak pemberi kewenangan (*principle*) dengan pihak yang diberi kewenangan (*agent*) (Nugraha, 2015). Supto (2019) menyebutkan bahwa dalam teori keagenan terdapat kontrak atau kesepakatan antara pemilik sumber daya dengan manajer untuk mengelola perusahaan dan mencapai tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan laba yang akan diperoleh, sehingga memungkinkan manajer melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuan tersebut baik cara yang baik ataupun cara yang merugikan banyak pihak. Teori keagenan pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa teori keagenan merupakan teori ketidaksamaan kepentingan antara *principle* dan *agent*.

Hubungan teori keagenan dengan Agresivitas Pajak adalah berdasarkan asumsi sifat dasar manusia dijelaskan bahwa setiap individu akan cenderung fokus pada kepentingan dirinya sendiri sehingga timbulnya masalah-masalah keagenan dapat terjadi karena terdapat pihak-pihak yang memiliki perbedaan kepentingan namun saling bekerja sama dalam pembagian tugas yang berbeda. Masalah keagenan dapat merugikan pihak *principle* yang tidak terlibat secara langsung dalam mengelola perusahaan sehingga *principle* hanya memiliki akses informasi yang terbatas.

Maka dari itu, dengan adanya teori keagenan ini diharapkan masalah perbedaan kepentingan antara *principle* dan *agent* dapat dikurangi dan diperlukan adanya pengendalian yang tepat untuk dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan yang terjadi antara *principle* dan *agent*. Menurut Ardyansyah (2017) asimetri informasi antara manajer dan pemilik perusahaan dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu:

Asimetri Informasi

Ritter dalam Safitri (2013) menyatakan bahwa, "asimetri informasi terjadi karena adanya kelompok investor yang memiliki informasi tentang prospek perusahaan emiten". Kelompok investor yang memiliki informasi lebih baik akan membeli saham-saham IPO. IPO (*Initial*

Public Offering) atau dalam kata lain penawaran umum perdana artinya penjualan pertama saham umum sebuah perusahaan kepada investor umum. Investor yang mendapatkan penawaran ini biasanya investor yang sudah mendapatkan informasi mengenai prospek perusahaan, sedangkan kelompok investor yang kurang memiliki informasi mengenai prospek perusahaan emiten akan membeli saham secara sembarangan, baik itu saham yang *underpriced* maupun saham yang *overpriced*.

Akibatnya, kelompok yang tidak memiliki informasi ini akan meninggalkan pasar perdana karena lebih banyak kerugian, agar semua kelompok berpartisipasi dalam pasar perdana dan memungkinkan memperoleh *return* yang wajar serta dapat menutup kerugian akibat pembelian saham yang *overpriced* tadi, maka dalam IPO harus cukup *underpriced*.

Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak adalah upaya perusahaan untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayar dengan cara yang legal, cara ilegal atau keduanya. Perusahaan menganggap pajak sebagai sebuah tambahan beban biaya yang dapat mengurangi keuntungan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan diprediksi melakukan tindakan yang akan mengurangi beban pajak perusahaan.

Menurut Frank dkk. (2009), tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi pendapatan kena pajak melalui perencanaan pajak baik secara legal (*tax avoidance*) maupun illegal (*tax evasion*) disebut dengan agresivitas pajak perusahaan. Walaupun tidak semua tindakan perencanaan pajak melanggar hukum, akan tetapi semakin banyak celah yang digunakan maka perusahaan tersebut dianggap semakin agresif. Pembayaran pajak yang sesuai dengan ketentuan tentunya akan bertentangan dengan tujuan utama perusahaan, yaitu memaksimalkan keuntungan atau laba, sehingga perusahaan berusaha untuk meminimalkan biaya pajak yang ditanggungnya. Cara yang dilakukan oleh perusahaan antara lain dengan *tax planning*. Dalam bidang akuntansi, pajak merupakan salah satu komponen biaya yang dapat mengurangi laba perusahaan. Besarnya pajak yang harus disetorkan ke kas negara tergantung dari besarnya jumlah laba yang didapat perusahaan selama satu tahun.

Likuiditas

Likuiditas didefinisikan sebagai kepemilikan sumber dana yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban yang akan jatuh tempo serta kemampuan untuk membeli dan menjual aset dengan cepat (Adisamartha dan Noviari, 2015). Perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang menandakan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat serta dengan mudah menjual aset yang dimilikinya jika diperlukan (Suripto, 2019). Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi disebut perusahaan yang likuid. Masalah likuiditas merupakan salah satu masalah penting dalam suatu perusahaan yang relatif sulit dipecahkan (Suyanto, 2012).

Inventory Intensity

Persediaan perusahaan merupakan bagian dari asset lancar perusahaan yang dipergunakan untuk memenuhi permintaan dan operasional perusahaan dalam jangka panjang. *Inventory Intensity* adalah salah satu bagian harta khususnya perusahaan yang dibandingkan dengan total asset yang perusahaan miliki. Perusahaan yang berinvestasi pada persediaan di gudang akan menyebabkan terbentuknya biaya pemeliharaan dan penyimpanan persediaan tersebut mengakibatkan jumlah beban perusahaan akan meningkat sehingga akan mendapat menurunkan laba perusahaan. Perusahaan dengan tingkat intensitas persediaan yang tinggi akan lebih agresif terhadap tingkat beban pajak yang diterima. Perusahaan seperti ini juga akan mampu melakukan efisiensi biaya sehingga laba perusahaan dapat meningkat. Laba dalam satu periode berjalan dapat digantikan dengan adanya persediaan yang tinggi dan dialokasikan pada periode mendatang. Perusahaan memilih berinvestasi pada persediaan dengan anggapan mendapatkan manfaat dan laba yang meningkat pada periode mendatang.

Manajemen Laba

Manajemen Laba (*Earnings Management*) terjadi ketika para manajer menggunakan pertimbangan mereka dalam pelaporan keuangan dan struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan untuk menyesatkan pemangku kepentingan mengenai kondisi kinerja ekonomi perusahaan atau untuk memengaruhi hasil-hasil kontraktual yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kuantitatif asosiatif dengan menggunakan data sekunder sebagai sumber data penelitian. Pemilihan populasi penelitian ini yaitu 45 perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, diperoleh sampel sebanyak 20 perusahaan dengan 100 data observasi selama 5 tahun.

Tabel 2
Kriteria Sampel

No	Keterangan	Tidak Memenuhi Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 periode 2015-2019.	0	45
2	Mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap dan berturut-turut tahun 2015-2019.	(19)	26
3	Perusahaan-perusahaan yang menggunakan laporan keuangan dalam satuan mata uang Rupiah periode tahun 2015-2019.	(2)	24
4	Perusahaan-perusahaan yang memiliki informasi kelengkapan data yang terkait dengan Agresivitas Pajak, Likuiditas, <i>Inventory Intensity</i> dan Manajemen Laba	(4)	20
Jumlah sampel perusahaan yang memenuhi kriteria			20
Jumlah sampel penelitian 5 tahun (2015-2019) $5 \times 20 = 100$			100

Sumber: Data diolah

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik dokumentasi pada data sekunder. Data yang digunakan berupa *annual report* perusahaan BEI yang terdaftar di LQ45 selama tahun 2015-2019. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari statistik deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Uji Regresi linier Berganda, Uji Hipotesis yang terdiri dari Uji Koefisien Determinasi, Uji F dan Uji t.

Variabel *moderating* adalah tipe variabel-variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel *moderating* merupakan tipe variabel yang mempunyai pengaruh terhadap sifat atau arah hubungan antar variabel. Variabel *moderating* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu manajemen laba. Manajemen Laba (*Earnings Management*) terjadi ketika para manajer menggunakan pertimbangan mereka dalam pelaporan keuangan dan struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan untuk menyesatkan pemangku kepentingan mengenai kondisi kinerja ekonomi perusahaan atau untuk memengaruhi hasil-hasil kontraktual yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Menurut (Sulistiyanto, 2008) model empiris ini mendeteksi manajemen pertama kali dikembangkan oleh Healy pada tahun 1985. Secara umum model ini tidak berbeda dengan model-model lain yang dipergunakan untuk mendeteksi Manajemen Laba dalam menghitung nilai total akrual (TAC), yaitu mengurangi laba akuntansi yang diperolehnya selama satu periode tertentu dengan arus kas operasi periode bersangkutan.

HASIL PENELITIAN

Pengujian statistik deskriptif merupakan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, *maksimum*, *minimum*, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness* (kemencengan distribusi). Tabel 2 menunjukkan bahwa variable Likuiditas yang diukur dengan menggunakan rasio aktiva lancar dibagi utang lancar. Dari tabel statistik deskriptif diatas, menunjukan bahwa nilai *minimum* 0,28 yang diperoleh PT. Jasa Marga tahun 2019. Sedangkan nilai *maksimum* variabel likuiditas sebesar 5,41 yang diperoleh PT. Lippo Karawaci tahun 2019. Nilai *Mean* likuiditas adalah sebesar 1,9610 artinya bahwa rata-rata perusahaan memiliki nilai likuiditas sebesar 1,9610 . Nilai standar deviasi sebesar 1,22422 lebih kecil dari nilai *mean* yang artinya data bersifat homogen sehingga hasil penyebaran data baik dan tingkat penyimpangan rendah sehingga data layak diolah.

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Likuiditas	75	,28	5,41	1,9610	1,22422
Inventory Intensity	75	,00	,50	,0973	,07815
Agresivitas Pajak	75	-,75	,24	-,2287	,12946
Manajemen Laba	75	-,15	,19	-,0128	,06069
Valid N (listwise)	75				

Sumber : Data diolah menggunakan program SPSS versi 24

Uji Normalitas

Tabel 3 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
Asymp. Sig. (2-tailed)	,095 ^c

Sumber : Data diolah menggunakan program SPSS versi 24

Tabel 3 menunjukkan bahwa bahwa regresi memenuhi asumsi normalitas karena nilai Asymp signya sebesar 0,095 yang berarti residual berdistribusi secara normal karena lebih besar dari 0,05

Hasil Uji Multikolonieritas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
(Constant)		
Likuiditas	,701	1,426
Inventory Intensity	,701	1,426

a. Dependent Variable: AgresivitasPajak

Sumber : Data diolah menggunakan program SPSS 24

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil perhitungan uji multikolonieritas menggunakan *Tolerance* menunjukan semua variabel independen memiliki nilai *Tolerance* > 0.1. Nilai *Tolerance* variabel likuiditas sebesar 0.701, variabel *inventory intensity* sebesar 0.701 . Sedangkan perhitungan menggunakan *Variance inflation factor* (VIF) juga menunjukan hal yang sama yaitu variabel independen memiliki nilai VIF < 10. Nilai VIF variabel likuiditas sebesar 1,426 variabel *inventory intensity* sebesar 1,426. Berdasarkan hasil uji

multikolonieritas tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi semua variabel independen tidak terjadi gejala multikolonieritas dan layak digunakan dalam penelitian ini.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,051	,016		3,130	,003
	Likuiditas	,006	,008	,101	,748	,457
	Inventory Intensity	,214	,128	,225	1,668	,100

a. Dependent Variable: ABS_RES1

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS 24

Berdasarkan hasil uji *glejser* pada Tabel 5 menunjukkan bahwa didalam analisis regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dikarenakan nilai signifikan variabel Likuiditas sebesar 0,457, dan *Inventory Intensity* sebesar 0,100. Dapat disimpulkan bahwa variabel ini bebas uji *glejser* karena nilai variabel tersebut melebihi nilai normal yaitu 0,05.

Hasil Uji Autokorelasi

**Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi**

Durbin- Watson
1,726

Sumber : Data diolah menggunakan program SPSS 24

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,726. Nilai dU dengan k= 3 n=75, maka nilai dU sebesar 1,7092. Nilai d (1,7092 < 1,726 < 2,2908) yang artinya tidak ada korelasi yang positif maupun negatif.

Analisis Regresi Linear Berganda

**Tabel 7
Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,321	,026		-12,516	,000		
	Likuiditas	,012	,013	,112	,915	,363	,701	1,426
	Inventory Intensity	,708	,202	,427	3,499	,001	,701	1,426

a. Dependent Variable: AgresivitasPajak

Sumber : Data yang diolah menggunakan program SPSS 24

Tabel 7 Menunjukkan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -0,321 + 0,012 \text{ Lik} + 0,708 \text{ II} + 0,026$$

1. Nilai konstanta (α) sebesar -0.321 artinya jika variabel Likuiditas (X_1) dan *Inventory Intensity* (X_2) dianggap nilainya 0 (nol), maka Agresivitas Pajak (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0.321.

2. Nilai koefisien variabel Likuiditas (X_1) sebesar 0,012 artinya jika variabel Likuiditas bertambah satu-satuan maka variabel Agresivitas Pajak (Y) akan menurun 0,012 satuan dengan catatan variabel lain dianggap konstan.
3. Nilai koefisien variabel *inventory intensity* sebesar 0,708 artinya jika variabel *Inventory Intensity* (X_2) bertambah satu-satuan maka variabel Agresivitas Pajak (Y) akan menurun 0,708 satuan dengan ketentuan variabel lain konstan, begitupun sebaliknya.

Tabel 8. Hasil Uji Statistik F atau Uji Simultan

F	Sig.
11,826	,000 ^b

Sumber : Data diolah menggunakan program SPSS 24

Tabel 8 mengenai hasil uji statistik F atau uji ANOVA, menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 11,826 dengan nilai signifikan 0.000. Sedangkan untuk mencari F_{tabel} dengan rumus df_1 variabel ($k - 1$) ($3 - 1 = 2$) dan $df_2 =$ jumlah sampel (n) - k ($75 - 3 = 72$) taraf signifikan = 0.05 maka diperoleh hasil sebesar 3,12. Sehingga F_{hitung} (11,826) > F_{tabel} (3,12) dan tingkat signifikan < 0.05. Dengan demikian, maka H_3 diterima hal ini menunjukkan bahwa likuiditas dan *inventory intensity* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Uji Statistik t (Uji Parsial)

Tabel 9. Hasil Uji Statistik t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,321	,026		-12,516	,000
	Likuiditas	,012	,013	,112	,915	,363
	Inventory Intensity	,708	,202	,427	3,499	,001

a. Dependent Variable: ABS_RES1

Sumber : Data yang diolah menggunakan program SPSS 24

Tabel 9 Menunjukkan hasil uji statistik t (parsial) untuk masing-masing variabel penelitian menunjukkan:

1. Variabel Likuiditas memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0,915 dimana nilai $0,915 < 1,99300$ ($t_{hitung} < t_{tabel}$) dan nilai signifikan sebesar 0,363 dimana nilai $0,363 > 0,05$. sehingga H_1 ditolak artinya Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.
2. Variabel *Inventory Intensity* memiliki nilai t_{hitung} sebesar 3,499 dimana nilai $3,499 > 1,99300$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$) dan nilai signifikan sebesar 0,001 dimana nilai < 0,05. sehingga H_2 diterima artinya *inventory intensity* berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

Tabel 10. Uji MRA

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	X1 Moderasi	-,026	,150	-,031	-,171	,865
	X2 Moderasi	-1,208	2,331	-,106	-,518	,606

a. Dependent Variable: AgresivitasPajak

Sumber : Data diolah menggunakan program SPSS versi 24

Tabel 10 Menunjukkan bahwa uji moderasi untuk masing-masing variabel penelitian

menunjukkan :

1. Variabel Likuiditas setelah dimoderasi dengan Manajemen Laba memiliki nilai t_{hitung} sebesar -0,171 dimana nilai $-0,171 < 1,66660$ ($t_{hitung} < t_{tabel}$) dan nilai signifikan sebesar 0,865 dimana nilai $0,865 > 0,05$. Sehingga H_4 ditolak artinya manajemen laba memperlemah hubungan antara Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak.
2. Variabel *Inventory Intensity* setelah dimoderasi dengan Manajemen Laba memiliki nilai t_{hitung} sebesar -0,518 dimana nilai $-0,518 < 1,66660$ ($t_{hitung} < t_{tabel}$) dan nilai signifikan sebesar 0,606 dimana nilai $0,606 > 0,05$. Sehingga H_5 ditolak artinya manajemen laba memperlemah hubungan antara *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak.

KESIMPULAN

Likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini disebabkan bahwa perusahaan cenderung untuk menjaga likuiditasnya pada tingkat tertentu hal tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya termasuk membayar kewajiban perpajakannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya likuiditas perusahaan tidak akan mempengaruhi tindakan agresif terhadap beban pajak yang harus dibayar karena perusahaan cenderung untuk menjaga likuiditasnya pada kondisi tertentu untuk meningkatkan kepercayaan investor.

Inventory intensity berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Klasifikasi besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari total asset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Peningkatan asset perusahaan yang diikuti dengan peningkatan total persediaan akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Maka semakin besar pula tingkat agresif perusahaan terhadap beban pajak.

Sedangkan likuiditas dan *inventory intensity* berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap agresivitas pajak. Hasil dari pengujian menggunakan MRA menunjukkan bahwa manajemen laba memperlemah hubungan antara likuiditas terhadap agresivitas pajak, Perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang menandakan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat serta dengan mudah menjual asset yang dimiliki jika diperlukan. Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang tinggi disebut perusahaan likuid. Ketika para manajer menggunakan pertimbangan mereka dalam pelaporan keuangan dan struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan untuk menyesatkan pemangku kepentingan mengenai kondisi kinerja perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Maka hal itu justru akan memperlemah hubungan antara likuiditas terhadap agresivitas pajak.

Hasil dari pengujian menggunakan MRA menunjukkan bahwa manajemen laba memperlemah hubungan antara *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak. Hal ini disebabkan karena *inventory intensity* merupakan salah satu bagian dari harta, dimana apabila persediaannya tinggi maka total hartanya akan tinggi. Perusahaan dengan tingkat intensitas persediaan yang tinggi akan lebih agresif terhadap beban pajak yang diterima. Namun, dikarenakan para manajer tidak dapat merubah laporan keuangan dengan tujuan untuk mempengaruhi hasil-hasil yang diinginkan termasuk dalam *inventory intensity* (total persediaan dan total asset). Sehingga hal tersebut akan membuat *inventory intensity* tidak lagi agresif terhadap pajak karena walaupun persediaannya tinggi tapi pajaknya tetap rendah. Sehingga kesimpulannya variabel moderating manajemen laba memperlemah hubungan antara *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadim, K., & Nardi Sunardi, S. (2018). Determinant Of Company's Likuidity And It's Implications On Financial's Performance Of Retail Trade Company's In Indonesia At The Period Of 2008–2017. *Global and Stockhastic Analysis*, 5(7), 235-247.
- Abdul Kadim, K., & Nardi Sunardi, S. (2018). Determinant Of Company's Likuidity And It's Implications On Financial's Performance Of Retail Trade Company's In Indonesia At The Period Of 2008–2017. *Global and Stockhastic Analysis*, 5(7), 235-247.
- Abdul Kadim, K., & Nardi, S. (2018). Eviews Analysis: Determinant Of Leverage And Company's Performance. *Global and Stochastic Analysis (GSA)*, 5(7), 249-260.
- Abdul Kadim, K., & Nardi, S. (2018). Eviews Analysis: Determinant Of Leverage And Company's Performance. *Global and Stochastic Analysis (GSA)*, 5(7), 249-260.
- Abdul Kadim, K., Nardi Sunardi, S., Hendro Waryanto, W., Dessy Adelin, A., & Endang Kusmana, K. (2018). The Effects Of Bank Soundness With The RGEC Approach (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) Of Leverage And Its Implications On Company's Value Of State Bank In Indonesia For The Period Of 2012-2016. *IJER (International Journal of Economic Research)*, 15(11), 41-52.
- Adisamantha, I. D. P. F., & Noviari, N. (2018). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Persediaan dan Intensitas Aset Tetap pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Bali, Indonesia*.
- Darsana, I. M. E., Diatmika, I. P. G., & Kurniawan, P. S. (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR), Capital Intensity dan Proporsi Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2016. *Jurnal Akuntansi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia*.
- Fadli, I. (2016). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, Manajemen Laba dan Kepemilikan Institusional terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode (2011-2013). *Jurnal Ekonomi Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia*.
- Fahrani, M., Nurlaela, S., & Chomsatu, Y. (2017). Pengaruh Kepemilikan Terkonsentrasi, Ukuran Perusahaan, Leverage, Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Batik Surakarta*.
- Gemilang, D. N. (2017). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2013-2015). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Surakarta*.
- Hakim, L., Sunardi, N. (2017). Determinant of leverage and it's implication on company value of real estate and property sector listing in IDX period of 2011-2015. *Man in India*, 97(24), pp. 131-148.
- Harras, H., Sugiarti, E., & Wahyudi, W. (2020). Kajian Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Mahasiswa.
- Hidayat, A. T., & Fitria, E. F. (2018). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Profitabilitas dan Leverage terhadap Agresivitas Pajak. *STIE PGRI Dewantara Jombang* Hal 157-168
- Husain, T., & Sunardi, N. (2020). Firm's Value Prediction Based on Profitability Ratios and Dividend Policy. *Finance & Economics Review*, 2(2), 13-26.

- Kadim, A., Sunardi, N & Husain, T. (2020). The modeling firm's value based on financial ratios, intellectual capital and dividend policy. *Accounting*, 6(5), 859-870.
- Nardi Sunardi Et Al (2020). Determinants of Debt Policy and Company's Performance, *International Journal of Economics and Business Administration* Volume VIII Issue 4, 204-213
- Nardi Sunardi, E. A., Kadim, A., Tumanggor, M., & Oktrima, B. (2018). Effects Of The Bank Soundness With The Rbbr Approach (Risk Base Bank Rating) Of Cost Efficiency And Its Implications On Sharia Bank Performance In Indonesia For The Period Of 2012–2016. *International Journal of Economic Research*, 15(1).
- Nurhayati., Indrawati, N., & Azhar, A. (2018). Pengaruh Leverage, Capital Intensity Ratio dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau Pekanbaru*.
- Purwanto, A. (2016). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Manajemen Laba, dan Kompensasi Rugi Fiskal terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan Pada Perusahaan Pertanian dan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. *Jurnal Ekonomi Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia*.
- Putra, R. D., & Suryani, E. (2018). Pengaruh Manajemen Laba, Leverage dan Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI Periode 2012-2016). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom*.
- Rusilowati, U., & Wahyudi, W. (2020, March). The Significance of Educator Certification in Developing Pedagogy, Personality, Social and Professional Competencies. In 2nd Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2019) (pp. 446-451). Atlantis Press.
- Sugiyanto, S., Febrianti, F. D., & Suropto, S. (2020). Good Corporate Governance And Tax Avoidance To Cost Of Debt With Growth Opportunityas Moderating (Empirical Study On Manufacturing Company And Finance Service Listed In Idx 2015-2019). *The Accounting Journal Of Binaniaga*, 5(2), 123-140.
- Sunardi, N., Hamid, A. A., Lativa, A. K., & Tulus, N. (2018). Determinant Of Cost Efficiency And It's Implications For Companies Performance Incorporated In The Lq. 45 Index Listing In Idx For The Period of 2011-2016. *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 16(1).
- Suropto, S. (2019)a. Corporate Social Responsibility And Creating Shared Value: A Preliminary Study From Indonesia. *International Journal Of Contemporary Accounting*, 1(1), 23-36.
- Suropto, s. (2019)b. Pengaruh Tarif Pajak, Earning Per Share Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). Suropto, S., & Sugiyanto, S. (2021). Transparansi Perusahaan Memoderasi Pengaruh Tax Avoidance Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Proceedings Universitas Pamulang*, 1(1).
- Suropto, S. (2020, February)c. Pengaruh Pemanfaatan Tax Haven, Withholding Taxes, Dan Ukuran Komite Audit Terhadap Praktik Thin Capitalization. In *Proseding Seminar Nasional Akuntansi (Vol. 2, No. 1)*.
- Tiaras, I., & Wijaya, H. (2015). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Manajemen Laba, Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ekonomi Universitas Tarumanegara Jakarta*.